

PEMAKNAAN SURAT AL-FATIHAH AYAT 7 DALAM TAFSIR AL-FATIHAH KIAI SUHAIMI ROFIUDIN (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER).

Achmad Sofiyul Mubarok
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
sofiyulmubarok2@gmail.com

Abstract

This article explores the interpretation of Surat In general, the interpretation of a Surah or verse of the Qur'an is influenced by the surrounding environment. Is influenced by the surrounding environment. Suhaimi Rofius did the same, he interpreted it with the nuances of resistance to the Colonial. Then with interpretation of the surah, this article has significance to the conditions of the modern era as a whole. This article aims to examine the interpretation of Al-Fatihah verse 7 in Suhaimi Rofius's interpretation of Al-Fatihah. In explaining This study is included in the type of qualitative study. Which also Hermeneutic approach of Hans Georg Gadamer to find out the relevance of the verse content in the modern era. The relevance of the content of the verse in the modern era. With this analytical knife, this article shows that the interpretation of Surah Al-Fatihah verse 7 was written as a response to the colonization conditions by the colonials at that time. By the colonials at that time. The fusion between Suhaimi and Surat Al-Fatihah Verse 7 with various insights, texts, and community struggles, produces a meaning that shows an adaptive and selective attitude. Meaning that shows an adaptive and selective attitude in the face of the modern era that is full of disruptions with the firmness of faith.

Keywords: Surah Al-Fatihah Verse 7, Suhaimi Rofius, Gadamer's Hermeneutics

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi penafsiran Surat Al-Fatihah ayat 7. Secara umum, penafsiran suatu surat atau ayat Al-Qur'an dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Begitupun yang dilakukan Suhaimi Rofius, ia menafsirkannya dengan nuansa perlawanan terhadap Kolonial. Kemudian dengan penafsiran surat tersebut, artikel ini memiliki signifikansi dengan kondisi era modern secara menyeluruh. Artikel ini bertujuan mengkaji penafsiran Al-Fatihah ayat 7 dalam tafsir surat Al-Fatihah Suhaimi Rofius. Dalam menjelaskan persoalan tersebut kajian ini termasuk dalam jenis kajian kualitatif. Yang juga menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans Georg Gadamer untuk mengetahui relevansi kandungan ayat di era modern. Dengan pisau analisis tersebut, artikel ini menunjukkan bahwa penafsiran Surat Al-Fatihah ayat 7 ditulis sebagai bentuk respon atas kondisi penjajahan oleh kolonial saat itu. Peleburan antara Suhaimi dengan Surat Al-Fatihah Ayat 7 dengan berbagai wawasan, teks, dan pergumulan masyarakat, menghasilkan suatu makna yang menunjukkan sikap adaptif serta selektif dalam menghadapi era modern yang penuh disrupti dengan keteguhan keimanan.

Kata Kunci: Surat Al-Fatihah Ayat 7, Suhaimi Rofius, Hermeneutika Gadamer

Pendahuluan

Atensi masyarakat dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an diimplementasikan dengan berbagai macam bentuk. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca, melainkan untuk dipahami, diterjemahkan, dan diaplikasikan ke dalam kehidupan. Di era modern ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca secara tekstual, tetapi juga dipahami secara mendalam dan diterjemahkan dalam konteks yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan kemajuan teknologi, banyak orang menggunakan aplikasi dan *platform* digital untuk mengakses teks Al-Qur'an, tafsir, dan terjemahan dalam berbagai bahasa. Teknologi digunakan untuk menyebarkan narasi agama dalam wujud pengembangan sarana pembelajaran Al-Qur'an, hal ini dapat berimplikasi kepada perubahan makna. Pemaknaan dilakukan dengan menggunakan sarana visual, gambar, simbol dan sebagainya dapat mengakibatkan makna menjadi dangkal (Qudsy, Abdullah, & Pabbajah, 2021).

Divergensi atas pemaknaaan Al-Qur'an mengantarkan seseorang kepada ilmu-ilmu baru yang berkembang dalam bidang bahasa, sastra, dan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika dan studi kritis terhadap teks Al-Qur'an semakin berkembang, memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual. Ini menunjukkan bahwa interpretasi Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada pemahaman tradisional, tetapi juga melibatkan kajian akademik, sosial, dan budaya untuk memastikan bahwa ajaran-ajarannya sesuai dengan kondisi dan tantangan masa kini (Gusmian, 2013). Menarik untuk dicatat, hermeneutika mendapat respon yang cukup kontroversial dari sebagian kalangan yang mengkaji makna teks Al-Qur'an (Ghozali & Kalsum, 2020). Namun, hermeneutika telah diterapkan dan digunakan oleh sebagian kalangan untuk mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara intensif. Kemudian, penelitian ini menyoroti pemaknaan surat Al-Fatiyah yang ada pada Tafsir surat Al-Fatiyah ayat 7 Suhaimi Rofiudin. Di sisi lain, Suhaimi Rofiudin menafsirkan surat ini pada ayat ke-7 dengan nuansa cukup hermeneutik. Ia mengkategorikan Yahudi dan Nasrani dalam surat Al-Fatiyah sebagai golongan yang sesat. Tentu saja, penafsiran yang dilakukan oleh Suhaimi Rofiudin mencerminkan motif tertentu yang dipengaruhi oleh paradigma yang dianutnya.

Sementara itu terdapat beberapa penelitian mengenai surat Al-Fatiyah seperti apa yang dilakukan oleh Rofi'atul ummah dkk, ia menjelaskan kandungan Al-Fatiyah ayat 7 memiliki refleksi pendidikan berkarakter sebagai seseorang yang selalu berbuat baik (Ummah, Muhammad, & Susandi, 2021). Selain itu, pemaknaan Yahudi nampak hanya secara leterlek, belum ada penjelasan spesifik atas pemaknaannya (Ghoni & Fauji, 2022). *Kedua*, dengan analisis bahasa, Al-Fatiyah ayat 7 dimaknai Yahudi dan Nasrani. Seperti yang dilakukan Ulin, ia dengan lugas mengungkap makna *Dhallin* dengan menjelaskan yang termasuk dalam kesesatan adalah bangsa Yahudi dan Nasrani (Nuha, 2012). Begitupun yang dilakukan Asadulloh, ia mengkaji penafsiran surat Al-Fatiyah Suhaimi Rofiudin dengan penyalinan naskah dan menafsirkan ayat ke 7 dengan ringkas serta mengungkap relasi kuasa Suhaimi Rofiudin dalam menulis tafsir (Asadulloh, 2021). Dari fakta tipologi tersebut diskursus penafsiran surat Al-Fatiyah ayat 7 Suhaimi Rofiudin dengan hermeneutik perlu dilakukan kajian lebih dalam.

Selain mengisi perspektif yang masih terbatas. Penelitian ini berusaha mengungkap latarbelakang Suhaimi Rofiuudin dan bagaimana konstruksi sosial dalam penafsiran surat Al-Fatihah Suhaimi Rofiuudin. Oleh karena itu, setidaknya terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana biografi Suhaimi Rofiuudin dan hal yang melatarbelakangi penafsirannya. *Kedua*, Bagaimana bentuk pemaknaan surat Al-Fatihah Ayat 7 yang dilakukan Suhaimi Rofiuudin dalam analisis hermeneutika. Penelitian ini berasumsi bahwa secara umum, surat Al-Fatihah dapat memenuhi berbagai kebutuhan yang dihadapi oleh umat muslim. Begitupun dengan Suhaimi, ia menguasai surat makna suat Al-Fatihah secara performative dan digunakan sebagai resistensi penjajah.

Metode Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah tafsir surat Al-Fatihah ayat 7 yang ditulis oleh Suhaimi Rofiuudin Banyuwangi. Meskipun secara umum surat tersebut dikatakan sebagai surat yang mudah dicerna dan bersifat humanis. Akan tetapi bukan berarti terlihat mudah memahaminya. Dalam hal ini, Suhaimi berasumsi bahwa secara kontekstual tafsir Al-Fatihah tersebut ditulis dengan kondisi penjajahan di Indonesia. Sedangkan surat tersebut memiliki fungsi performatif dalam menguatkan kepercayaan masyarakat di masa itu dan menjadi upaya resistensi ideologi kolonial.

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif, yang menghasilkan analisis tanpa menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya (Wijaya, 2019). Kemudian penelitian ini berfokus pada dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Tafsir Al-Fatihah karya Kiai Suhaimi Rofiuuddin berfungsi sebagai data primer dalam analisis. Sementara itu, jurnal, artikel, makalah, buku, dan literatur lainnya digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung tujuan analisis secara langsung. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pemilihan metode dokumentasi tersebut tidak lain Tafsir Surat Al-Fatihah ayat 7 adalah berupa teks yang dapat diinterpretasikan dengan multidisiplin teori.

Kata kunci yang kerap digunakan untuk melacak tafsir Al-Fatihah ayat 7 tersebut yaitu “Tafsir, Al-Fatihah, Suhaimi Rofiuudin”. Sementara dalam upaya memperoleh kejelasan saat melakukan analisis, penelitian ini mengadopsi metode hermeneutika yang dikembangkan oleh Gadamer. Yang dilakukan dengan melacak horizon Suhaimi, teks, dan kondisi sosial di masa itu. Dengan demikian penelitian ini berakhir dengan penyimpulan analisis.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Suhaimi Rofiuudin dan Hans Georg Gadamer

Biografi Kiai Suhaimi Rofiuudin (1919-1982 M)

Kiai Suhaimi Rofiuudin adalah ulama Banyuwangi yang tinggal di kampung Melayu Banyuwangi. Ia berasal dan lahir dari desa Galis Daerah Pamekasan pada tahun 1919 Masehi dan wafat pada tahun 1982 (Asadulloh, 2021). Ia juga memiliki hubungan kekeluargaan dengan KH. Djunaidi

Asmuni, seorang ulama yang mendirikan Pondok Pesantren Bustanul Makmur di Genteng, Banyuwangi, karena keduanya berasal dari tanah kelahiran yang sama. Setelah 20 tahun menikmati umur, tepatnya pada tahun 1939 suhaimi muda mengembara dan mengembangkan ilmu di Pesantren Lateng Banyuwangi yang diasuh oleh KH. Saleh Syamsudin Lateng. Sistematika keilmuannya terbentuk melalui dedikasi dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu-ilmu dasar seperti tafsir, fiqh, nahwu, shorof, dan lainnya. Ia mengeksplorasi ilmu agama tidak hanya pada tingkat dasar, tetapi juga pada tingkat yang lebih lanjut.

Pada tahun 1949, ia menikah dengan Jamaliah binti Raden Haji Muhammad Munawar. Pernikahan tersebut terjadi pada saat pendudukan oleh pasukan NICA. Selain itu, pada akhir tahun itu juga terjadi peristiwa Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diikuti oleh penyerahan kekuasaan dari pihak Belanda kepada pemerintah Indonesia (Asadulloh, 2021). Informasi ini didapat dari catatan buku pribadi milik Kiai Suhaimi Rofiudin, seperti yang diungkapkan oleh Asadulloh (Asadulloh, 2021, p. 3). Pada sampul buku dibalut dengan catatan Mimbar Islam Radio Amatir Gema Buwana Banyuwangi *Haqq Al-Faqir* Suhaimi Rofiudin (Asadulloh, 2021). Ia juga menjelaskan bahwa buku tersebut merupakan sedekah jariyah dari Abdul Qadir seorang pegawai DPU dengan harga 400 rupiah. Hal ini menunjukkan keprabadian Kiai Suhaimi Rofiuddin sebagai individu yang menghargai dan memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan fungsinya.

Transmisi keilmuan Kiai Suhaimi Rofiudin terliat dari beberapa kitab yang ia tekuni dengan sanad yang linier. Seperti kitab *Syarah Al-makudi ala Alfiyah dan Tafsir Jalalain* berguru dengan Kiai Muhammad Sholeh Banyuwangi yang sanad keilmuannya kepada Syekh Kholil Bangkalan Demikianlah gambaran sanad keilmuan beliau. Meskipun tidak banyak menyebutkan sanad keilmuan seperti pada umumnya, hal ini tetap memberikan otoritas keilmuan yang relevan (Asadulloh, 2021). Dengan kealimannya, ia menyisakan umurnya dengan berkarya. Namun sayangnya Sebagian karyanya berbentuk manuskrip. Ada beberapa karya yang berhasil diidentifikasi oleh Komunitas Pegon, diantaranya : *A'malul Yaum Minal Aurad wal Adzkar*, *Al-Risalah As-saniyah li Qawa'idil Nahwiyyah*, *Babul Zakat, Bahjatus Saniyah li syarah Safinah*, *Mimbar Islam fi Radio Amatir Gema buwana*, *Syarah Arbain Nawawi Juz 2*, *Manaqib Syekh Sholih Syamsudin Lateng* dan *Tafsir Al-Qur'anul Karim berbahasa Indonesia lil abdil faqir Suhaimi Rafiudin Harratil Melayu Banyuwangi* (Asadulloh, 2021).

Biografi dan Kerangka Hermeneutika Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah seorang filsuf Jerman yang lahir pada 11 Februari 1900 di Duisburg, Jerman, dan wafat pada 13 Maret 2002. Ia diakui sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang hermeneutika, yaitu studi mengenai pemahaman dan interpretasi teks. Gadamer menempuh pendidikan di Universitas Marburg, di mana ia terpengaruh oleh pemikiran filsuf-filsuf seperti Martin Heidegger dan Wilhelm Dilthey (Rahmatullah, 2017). Karya terkenalnya, *Truth and Method* (1960), menekankan pentingnya dialog dalam pemahaman manusia serta hubungan antara penafsir dan teks. Ia berpendapat bahwa pemahaman bukanlah suatu proses yang objektif, melainkan terjadi dalam konteks sejarah dan

budaya yang berbeda. Salah satu konsep utama dalam pemikirannya adalah "*Fusion of Horizons*," (Gadamer, 1977) yang menggambarkan interaksi antara pandangan dunia (horizon) penafsir dan teks untuk menghasilkan pemahaman yang baru (Kau, 2014). Gadamer juga menekankan peranan tradisi dan sejarah dalam membentuk cara kita memahami dunia.

Gadamer mengabdikan dirinya pada pengajaran dan penerbitan berbagai karya yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pemikiran filosofis dan kajian humaniora. Ia diakui sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh pada abad ke-20, dengan dampak luas di bidang sastra, teologi, dan ilmu sosial (Ghozali & Kalsum, 2020). Salah satu asumsi fundamental dalam pendekatannya terhadap hermeneutika adalah pemahaman bahwa hermeneutika berfungsi sebagai alat untuk mendalami serta berinteraksi dengan teks, memungkinkan terjadinya dialog antara pembaca dan teks tersebut (Sidik & Sulistyana, 2021). Ia menolak terjebak dalam dualisme antara subyektivitas dan objektivitas.. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis(Hanif, 2017).

Salah satu pembahasan yang terdapat pada *Truth and Method* (Warnke, 2012), yaitu konsep pemahaman teks (Gadamer, 2013). Teori pemahaman teks yang dikembangkan oleh Gadamer dikenal dengan istilah *Afective Historis* (Grondin & Plant, 2014). Teori *Afective Historis* Hans-Georg Gadamer merupakan bagian dari pemikiran hermeneutika yang mengedepankan pentingnya pengalaman historis dan konteks dalam memahami teks dan tradisi dalam menelusuri arah berpikir dengan hermeneutika terhadap teks (Ihsanuddin, 2017). Gadamer menjelaskan secara komprehensif dalam memahami beberapa langkah untuk membangun kerangka berpikir secara maksimal (Irsyadunnas, 2015). **Pertama**, kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah. Atmosfer kondisi tertentu mempengaruhi pemahaman hermeneutis seorang penafsir. Atmosfer tersebut dapat berupa tradisi, kultur, *Habit*, maupun pengalaman hidup. Di sini lah Gadamer menekankan bahwa seseorang harus mengetahui dalam setiap proses pemahaman, efek *afective historis* terjadi sangat kuat. Penafsir harus berusaha agar mengatasi unsur subjektifitas dalam menafsirkan sebuah teks, namun Gadamer mengakui dengan kondisi tersebut sangatlah sulit dihindari(Hasanah, 2017b).

Kedua, Pra-Pemahaman. Keterpengaruhannya oleh atmosfer hermeneutik tertentu akan menimbulkan konsep prapemahaman dalam diri penafsir terhadap teks yang ditafsirkan. Demikian adalah sebuah keniscayaan bagi diri penafsir sebagai awal menafsirkan teks. Teori prapemahaman ini sering juga memiliki derivasi lain, seperti *Prejudice*, prasangka hermeneutika, lingkaran hermeneutika dsb(Kau, 2014). Gadamer mendeklarasikan apabila tanpa prapemahaman, penafsir teks tidak akan mampu memahami teks secara baik. Sehingga ketika berinteraksi dengan teks, penafsir tidak berada dalam kondisi kosong. Namun demikian, sifat terbuka, merehabilitasi, dan mengintropelksi pemahaman disaat merasa terdapat kesalahan dalam interpretasi teks, hal ini menggambarkan bagian improfisi penafsir dalam menafsirkan teks dan dianggap sebagai kesempurnaan pemahaman(Hasanah, 2017a).

Ketiga, Penggabungan atau asimilasi horizon. Sebagian menyebutnya dengan peleburan

horizon/*Fusion Of Horizon* (Huda, Hamid, & Misbah, 2020). Tahap ini erat hubungannya dengan teori sebelumnya. Dalam proses penafsiran teks, penafsir harus sadar akan keberadaan 2 cakrawala pengetahuan atau horison. Yakni horison teks dan horison pemahaman pembaca. Dalam proses pemahaman, 2 horison ini akan selalu hadir dan saling beriringan. Menurut Gadamer, dua bentuk horison ini perlu dikomunikasikan karena pertemuan dengan tradisi dalam kesadaran historis menciptakan pengalaman ketegangan antara teks dan konteks saat ini (Rina, Syah, & Kusumaningtyas, 2022). Menurut Gadamer, dua bentuk horison ini perlu dikomunikasikan karena pertemuan dengan tradisi dalam kesadaran historis menciptakan pengalaman ketegangan antara teks dan konteks saat ini.

Dengan demikian, ketegangan keduanya dengan mudah dapat diatasi. Kemudian, ketika penafsir membaca teks yang ada pada masa lalu, maka ia harus memperhatikan horison teks secara historis, dimana teks itu muncul, dipahami dan dikembangkan. Bagi Gadamer, horison pembaca berfungsi sebagai titik awal dalam memahami teks (Ghozali & Kalsum, 2020). Ini hanya merupakan sebuah ‘pandangan’ atau ‘kemungkinan’ mengenai apa yang dibicarakan oleh teks. Titik pijak ini seharusnya tidak memaksa pembaca untuk menginterpretasikan teks sesuai dengan perspektifnya. Sebaliknya, titik pijak ini harus dapat mendukung pemahaman mengenai maksud sebenarnya dari teks. Jadi apabila hal ini telah diterapkan dengan baik, subjektifitas dan egoisitas tidak akan muncul dalam pemahaman dan menafsirkan teks. Dan objektifitas yang dimiliki oleh teks menjadi prioritas.

Keempat, Penerapan atau aplikasi. Menurut Gadamer, dalam menafsirkan teks kitab suci, seorang penafsir tidak hanya diwajibkan untuk memahami teks dan mengasumsikan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi juga harus memperhatikan dimensi historis dan kontekstual dari teks tersebut, serta terbuka terhadap kemungkinan pengungkapan makna yang lebih dalam dan berkembang . Akan tetapi, ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan (Nihayah, 2021). Dengan adanya kenyataan perbedaan waktu dan jarak yang cukup jauh, juga dengan perbedaan kondisi politik, sosisl, budaya, ekonomi, dan yang melingkupi itu semua, penafsir harus bisa menemukan makna objektif teks dan *meaningfull sense*. Dengan demikian, penafsir akan menemukan makna tersurat dan makna tersirat yang dimiliki teks.

B. Dimensi Hermeneutis Tafsir Surat Al-Fatihah

Horizon Suhaimi Rofius Sebagai Penafsir

Revolusi kepribadian dan pemikiran seseorang tidak akan lepas dari lingkungan sekelilingnya. Begitupun dialami oleh Suhaimi Rofius, ia berada dalam lingkungan berbasis pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang Kiai. Kiai bisa juga dikatakan sebagai guru, yang dapat mentransformasikan ilmu kepada muridnya (Asadulloh, 2021). Suhaimi Rofius berguru kepada Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng, Banyuwangi. Di masa mencari ilmu, banyak guru yang berkontribusi di dalamnya, akan tetapi paling banyak yang mempengaruhi pemikirannya ialah Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng. Hal ini dapat dilihat dari kutipan yang berada dicatatkan pribadi Suhaimi Rofius ketika mengaji bersama gurunya :

Tahun 1371 Hijriah, di dalam pengajian pagi beliau tanya kepada kami (Suhaimi

Rofiuddin), surat apakah yang akan dibaca? Kami menjawab surat al-Mujadilah (qad sami'a allah qoul allatii tujaadiluka fi zaujiha wa tashtakii ila allah wa allah yasma' tohaawurokuma, Innallah samii' bashir), beliau tanya lagi kepada jamaah yang lain untuk di-tahqiq-kan, oleh jamaah pun dijawab yang sama dengan jawaban kami, kemudian beliau berkata: kalau begitu maka akulah yang keliru, aku tadi malam muthala'ah surat al-Hasr dan aku muthala'ah kitab miizaan li sya'ranyy (Asadulloh, 2021).

Dari kutipan di atas, menggambarkan cara Suhaimi Rofiuudin memposisikan Al-Qur'an dalam sekitarnya. Dalam catatan lain, ia mengimplementasikan inspirasi dan kreatifitasnya kepada kepenulisan. Ia mencatat materi dan mata pelajaran apa saja yang diajarkan dan disampaikan oleh gurunya juga ditulis oleh K.H. Suhaimi Rofiuuddin di dalamnya. Catatan itu berbunyi: "Walhasil bagi beliau tidak ada waktu yang terbuang atau tersia-sia, tetapi kesemuanya berisikan pengajian, baik fikih, tasawuf ilmu 'aqaid al-iman, ilmu usul fikih, ilmu nahwu, ilmu shorof, maupun ilmu balaghah dan mantik(Asadulloh, 2021). Berkaitan dengan penelitian ini, tafsir Surat Al-Fatiyah adalah salah satu karya yang cukup monumental saat ini. Penulisan tersebut agaknya terpengaruh oleh pemikirannya ketika mengkaji kitab *Al-Futuhat al-Ilahiyyah*. Kitab tersebut merupakan Syarh dari kitab tafsir Jalalyn.

Tafsir Surat Al-Fatiyah Suhaimi Rofiuudin ditulis pada saat revolusi dan masa penjajahan kolonial berlangsung. Nuansa perjuangan dan perlawanannya ideologi yang terasa pada saat itu dirasakan oleh Suhaimi Rofiuudin ketika masih berguru kepada Kiai Agus Muhamad Saleh Lateng. Di dalam lingkungan kaum santri, dimana naskah Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia ini lahir, merupakan kelompok masyarakat religius yang berkembang dengan tradisi kitab kuningnya (Asadulloh, 2021). Keadaan tersebut mengundang inspirasi Suhaimi Rofiuudin untuk menyelaraskan antara ilmu dari gurunya, eksperimennya terhadap kitab kuning yang lain dan kondisi penjajahan. Demikian menunjukkan kapasitas keilmuan yang dimiliki olehnya, sehingga lahir tafsir surat Al-Fatiyah miliknya sekaligus menandakan bahwasannya terjadi peleburan horizon hermeneutis antara tafsirnya dengan kondisi sosial saat itu.

Dengan hal tersebut kemudian terjadi peleburan horizon (Fusion Of Horizon) antara pandangan Suhaimi yang dimulai dari fase pra-pemahamannya yang diperoleh dari guru-gurunya, kitab kuning, dan kondisi sosial masyarakat saat itu. Pada fase peleburan horizon ini kemungkinan terjadi percampuran horizon lainnya dalam lingkup konstruksi pemahaman Suhaimi, baik dari internal keluarga, guru, literatur islam dan masyarakat setempat. Dengan hadirnya pelbagai peleburan horizon tersebut, terjadilah interaksi antara Suhaimi dengan horizon di luar dirinya yang mengelilinginya. Sebagai hasil dari interaksi dan dialog antar horizon, Suhaimi memperoleh pengalaman hermeneutis yang mendorongnya untuk menghasilkan karya tafsir Surat Al-Fatiyah.

Horizon Tafsir Al-Fatiyah Kiai Suhaimi Rofiuudin

Kajian terhadap teks merupakan kajian tentang hakikat dan sifat Al-Qur'an sebagai teks bahasa. Peradaban teks akan terus berkembang dalam masa yang berbeda. Dalam pembahasan teks, Al-Qur'an dapat disebut teks sentral dalam sejarah islam. Bukan berarti melegitimasi bahwasannya islam menuhankan teks sebagai kejayaannya. Tetapi, bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya islam tumbuh dan

berdiri tegak di atas landasan di mana “teks” sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan(Qudsy & Dewi, 2018). Ini tidak berarti pula teks sebagai peran tunggal untuk membangun peradaban, kendati momentum sejarah, kondisi sosial dan budaya merupakan hasil dari dialektika manusia dengan realitas juga membangun peradaban islam. Sejatinya, kesakralan makna teks tidak dapat dikuasai oleh pengarangnya, karena pengarang tidak dapat menguasai makna teks tersebut secara penuh. Konsekuensi yang dihasilkan yakni keutuhan makna teks tidak mudah didapati, meski demikian tidak serta merta menjadikan pemahaman teks sendiri menjadi subjektif (Huda et al., 2020).

Secara umum, teks tafsir Surat Al-Fatihah Suhaimi Rofius merupakan interpretasi Suhaimi dalam memahami kondisi sosial yang bergejolak disaat itu. Selain kondisi tersebut, kiprah guru dan kitab kuning lainnya menjadi peran membangun interpretasi pemahaman suhaimi. Ia berasumsi surat Al-Fatihah dapat menjadi *Khowas* atau *Khasais* yang berkaitan dengan pengobatan secara spiritual (Asadulloh, 2021). Suhaimi dalam hal ini memberikan deskripsi “pengobatan” yang dimaksud adalah khasiat Al-Fatihah dalam mengurangi penyakit, permasalahan dan kekurangan. Pada kondisi penjajahan saat tafsir ini ditulis, menggambarkan adanya persaingan dalam penyebaran ideologi saat perang dingin yang sedang terjadi saat itu. Maka, berdasarkan surat Al-Fatihah, Suhaimi menganggap khasiatnya sebagai benteng keimanan, mengingat bangsa Barat pada saat itu secara sembunyi-sembunyi menyebarkan ideologi mereka, baik berupa ajaran keagamaan maupun nilai-nilai kemanusiaan. Peristiwa ini menjadi momen bagi Suhaimi yang muncul sebagai prasangka pada waktu itu (Asadulloh, 2021).

Dari adanya unsur masyarakat, prasangka, dan pra-struktur pemahaman tersebut. Maka, terjadilah peleburan horizon, antara horizon Suhaimi, ajaran guru-gurunya, dan horizon masyarakat. Fase peleburan horizon-horizon tersebut dinamakan dengan proses “memahami” atau kesepemahaman. Dalam tahap ini, Suhaimi melewati tahap “memahami” bagaimana Al-Qur'an sebagai obat dan surat Al-Fatihah menunjukkan khasitnya secara performatif. Seluruh pemahamannya ia tuangkan ke dalam tafsirnya, yaitu tafsir Surat Al-Fatihah Suhaimi Rofius.

Tafsir dan Asbabun Nuzul Ayat 7

Selain menjadi pedoman hidup umat islam, Al-Quran juga mengalami pergeseran pemahaman. Pemahaman terhadap makna dan maksud teks dipacu oleh pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an. Dalam hal ini, salah satu unsur untuk memahami makna dan isi Al-Qur'an Asbabun Nuzul/historisitas turunnya Al-Qur'an (As-Suyuthi, 2014). Penafsiran Al-Qur'an kerap dikaitkan dengan Asbabun Nuzul sebagai landasan historisitas ayat dan surat (Bakri, 2016). Kemudian penafsiran tersebut juga memperhatikan atau beranjak dari realitas yang ada, dengan kata lain dibutuhkan adanya semacam komparasi historis dengan tujuan penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak bersifat ahistoris (Susfita, 2015).

Meskipun Asbabun Nuzul sedemikian pentingnya dalam menyingkap makna yang dikandung teks (Qadafy, 2015), namun mengetahui secara pasti dan meyakinkan sebab-sebab sejumlah besar teks Al-Qur'an diturunkan tidak selalu mudah. Konsekuensi logis yang timbul yakni beberapa surat ataupun ayat tidak memiliki asbabun nuzul, demikian dikarenakan hingga saat ini konsepsi pengetahuan tentang

Asbabun Nuzul hanya dapat diketahui melalui *Naql* dan periyawatan, dalam hal ini tidak ada tempat untuk berijtihad (Suaidi, 2016). Namun dalam penelitian ini, surat Al-Fatiyah ayat 7 disertai dengan penjelasan mengenai Asbabun Nuzulnya. Perlu diperhatikan dalam pembahasan surat Al-Fatiyah bisa dipastikan di dalam kitab tafsir dijelaskan secara general, sehingga sedikit penjelasan Asbabun Nuzul berdasarkan ayatnya. Akan tetapi, apabila asbabun nuzul ayat 7 secara spesifik ditemukan, maka akan dijelaskan semestinya.

صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (Q.S. Al-Fatiyah:7)

Dalam hal ini, Ibnu Katsir menjelaskan ayat 7, “*Ihdinas siratal mustaqim*” berkaitan dengan permohonan umat kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk. Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diwahyukan dalam konteks kebutuhan umat Muslim untuk selalu meminta bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia juga menggarisbawahi bahwa ayat ini mencerminkan pengharapan untuk tidak tersesat dan untuk selalu berada di jalur yang benar. Kemudian ia juga menekankan bahwa permohonan ini bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk umat secara keseluruhan (Syakir, 2012). Dengan demikian, ayat ini menggambarkan sifat dasar seorang hamba yang senantiasa merendahkan diri dan berdoa kepada Allah agar diberikan petunjuk dan bimbingan ke jalan yang diridhoi-Nya.

Yang dimaksud **الضَّالِّينَ** adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Jalan orang-orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, sementara itu orang-orang Yahudi tidak memiliki amal, sedangkan orang-orang Nasrani tidak memiliki ilmu (agama). Oleh karena itu, kemurkaan bagi orang-orang Yahudi, sedangkan kesesatan bagi orang-orang Nasrani. Karena orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya, berhak mendapatkan kemurkaan, berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Orang Nasrani, ketika berusaha mencapai sesuatu, sering kali tidak menemukan petunjuk yang benar. Ini disebabkan karena mereka tidak mengikuti jalan yang seharusnya, yaitu jalan kebenaran. Akibatnya, mereka menjadi tersesat dan mendapat murka. Sifat khusus nasrani adalah kesesaatan dan yahudi adalah kemurkaan (Abdul, Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, & Al-Atsari, 2004).

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dengan mengklasifikasikan orang yang mendapat nikmat dari Allah dan yang melanggar perintah hingga mendapat murka dari Allah Swt. Adapun orang yang mendapat nikmat yakni : *Pertama*, Para Nabi yaitu mereka yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi. *Kedua*, para shiddiqin yaitu orang-orang dengan pengertian apapun selalu benar dan jujur. *Ketiga*, para syuhada' yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan, melalui ucapan dan tindakan mereka, walaupun harus mengorbankan nyawanya sekalipun, dan atau mereka disaksikan kebenaran dan kebajikannya oleh

Allah swt., para malaikat dan lingkungan mereka. *Keempat*, orang-orang saleh yakni yang tangguh dalam kebijakan, dan selalu berusaha mewujudkannya (Shihab, 1999).

Sementara kelompok yang melanggar perintah hingga mendapat murka dari Allah Swt yakni kelompok Yahudi. Ia menyelerasikan antara hadis Nabi Muhammad dengan apa yang telah dijelaskan kitab tafsir lainnya terkait dengan legitimasi Yahudi. Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh kelompok Yahudi hingga murka Allah turun kepada mereka yaitu: Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi, melihat kebenaran tetapi enggan mengikuti, Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, Menyalah gunakan kekuasaan dan lain-lain. Dalam lafadhd **الظَّالِمُونَ** ia menuju ke makna kelompok Nasrani. Kata ini pada mulanya berarti kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti binasa, terkubur, dan dalam arti immaterial ia berarti sesat dari jalan kebijakan, atau lawan dari petunjuk (Shihab, 1999).

Pelanggaran yang menyebabkan kemarahan Allah terhadap kelompok Nasrani dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari individu atau kelompok yang gagal memahami atau mengakui petunjuk Ilahi serta ajaran agama yang benar, yang pada akhirnya mengarah pada penyimpangan dari prinsip-prinsip keagamaan yang sahih. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan atau kesadaran akan prinsip-prinsip spiritual yang seharusnya menjadi panduan dalam kehidupan. Artinya mereka tidak mengetahui ajaran agama, dalam kata lain pengetahuan mereka sangat terbatas sehingga tidak mengantar mereka untuk berpikir jauh ke depan. Mereka merupakan individu yang sebelumnya memiliki pengetahuan agama yang terbatas dan menyimpan keimanan dalam hati. Namun, karena ketidakmampuan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut serta kurangnya upaya dalam membina dan merawat jiwa, imannya pun menjadi memudar. Ia mengukur segala sesuatu dengan hawa nafsunya. Termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang menuhankan akalnya dalam hal apapun (Shihab, 1999).

Lalu bagaimana potret penafsiran ayat 7 yang dilakukan oleh Suhaimi Rofius? Di awal penafsirannya, Suhaimi memaparkan sisi linguistik dari lafadhd **عَلَيْهِمْ**. Lafadh tersebut dapat dibaca dengan 10 model bacaan. Kesepuluh model bacaan itu adalah yang golongan bacaan pertama yang berasal dari para Imam Qura' yaitu '*alayhum*', '*alayhim*', '*alayhimi*', '*alayhimu*', '*alayhumi*', dan '*alaihumu*'. Sedangkan golongan bacaan kedua yang berasal dari Arab namun bukan berasal dari para Imam *Qura'* yaitu '*alayhumi*', '*alayhumi*', '*alayhimu*', '*alayhim*'. Kemudian ia menganalisis dengan menggunakan rujukan tafsir-tafsir yang telah ada, yaitu *Hashiyah al-Shawi*, *Tafsir Munir*, dan *Tafsir ibn Katsir* (Asadulloh, 2021).

Dalam usahanya menjelaskan posisi Yahudi dan Nasrani, ia menyadari akan situasi dalam kondisi disaat itu. Yahudi menjadi golongan yang paling besar pengaruhnya dalam penjajahan. Sedangkan dalam penentuan Nasrani, ia menjelaskan siapa saja yang melakukan konfrontasi terhadap islam, maka ia termasuk Nasrani. Namun, konteks Nasrani disini tidak berlaku secara umum, melainkan

bagi yang melakukan konfrontasi dan menyebarkan ideologinya saja (Asadulloh, 2021). Legitimasi atas Nasrani menuai spekulasi yang beragam. Di dalam *fi Manaqib Syaikh al-Mashayikh Kiai Agus Muhammad Saleh*, K.H. Suhaimi Rofiuudin mengucapkan “*Maklumlah pada zaman itu adalah pada zaman penjajahan Belanda*” (Asadulloh, 2021). Dari kutipan tersebut terlihat jelas yang dimaksud Nasrani adalah Belanda. Mengingat bahwa semasa hidupnya Suhaimi Rofiuudin berada pada fase kolonialisasi dan revolusi hingga kemerdekaan.

Ia juga berasumsi di kala itu terjadi peperangan ideologi antara golongan Yahudi-Nasrani, dan orang yang diberi nikmat oleh Allah Swt. Namun, yang menjadi fokus perhatian Suhaimi adalah kelompok Yahudi Nasrani yang terlibat dalam gerakan gerilya dengan memanfaatkan pengaruh material/harta. Strategi mereka adalah kampanye di tengah masa dengan memberikan jaminan kelayakan hidup. Kampanye yang dilakukan melalui berbagai jalur, termasuk pendidikan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan aspek lainnya, bertujuan untuk mencapai tujuan yang lebih luas (Asadulloh, 2021). Hal tersebut dapat menyebabkan mereka mengabaikan kajian keislaman dan spiritual. Akibatnya, iman mereka dapat tereduksi dan hilang, sehingga mereka rentan terpengaruh dan beralih ke dalam kepercayaan lain.

Suhaimi menjelaskan kelebihan Yahudi di dunia yakni diberi keistimewaan oleh Allah berupa harta. Ia dapat menguasai dan memproduksi senjata-senjata modern dan kapal laut (Asadulloh, 2021). Mayoritas pengadaan barang tersebut yakni di Amerika dan Rusia. Di antara sifat yang dimiliki oleh Yahudi adalah suka sompong dan sering melakukan propaganda peperangan, sedangkan Nasrani yakni memiliki watak yang keras dan memiliki pengaruh ideologi yang kuat. Aspek yang perlu ditekankan di sini adalah signifikansi mempertahankan keimanan yang kuat serta konsistensi dalam melaksanakan tradisi keislaman, agar keberlangsungan dan pelestariannya dapat terjamin dengan baik . Agar dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Allah semakin kokoh, diperlukan strategi yang berkelanjutan, meskipun terdapat berbagai upaya dari kelompok non-Islam yang berpotensi memengaruhi keyakinan umat Islam (Asadulloh, 2021).

C. Relevansi Penafsiran Surat Al-Fatiyah Ayat 7

Kajian yang fokus dengan surat Tafsir Al-Fatiyah ayat 7 di atas berkelindan dalam beberapa poin. *Pertama*, Suhaimi Rofiuudin merupakan sosok cendikiawan nusantara yang berasal dari Madura dan memiliki wawasan luas terkait politik global. Dengan wawasan tersebut ia dapat mengaktualisasikan kondisi Indonesia di era kolonial ke dalam bantuk Tafsir Al-Qur'an. *Kedua*, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Suhaimi tidak dapat terasingkan oleh situasi dan kondisi sosial yang ada. Di samping itu, kepribadian Suhaimi terbentuk dari lingkungan internalnya yaitu pondok pesantren dan guru yang mendidiknya. Dua poin ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Fatiyah yang ia tulis mencerminkan ideologinya dan kondisi masyarakat di saat itu. Selain itu juga menyisipkan sisi performatif surat Al-Fatiyah dapat diaplikasikan dalam kehidupan

Kemudian, penafsiran surat Al-Fatiyah di atas merefleksikan bahwa surat tersebut tidak hanya

dipahami sebagai surat yang sering di baca saja. Akan tetapi memiliki pesan moral agar kritis dan adaptif dalam segala kondisi (DEBIE, n.d.). Tidak hanya diaplikasikan dalam ranah pendidikan, penafsiran tersebut memperhatikan begitu pentingnya memiliki wawasan yang luas agar tidak dapat dimanipulasi dengan sesuatu yang mengandung unsur kesesatan (Ansya & Hadi, 2017). Lebih jauh, penafsiran surat tersebut menekankan bahwa makna “Jalan yang lurus” bukan hanya dipahami lurus secara syariat. Akan tetapi, juga menyiratkan sikap keberanian untuk menentang penindasan dan ketidakadilan. Dengan demikian, penafsiran ini memberikan pencerahan atas kesadaran akan keberadaan Tuhan dan melibatkannya di setiap aspek kehidupan. Serta menumbuhkan sikap konsistensi terhadap keyakinan diengah era disruptif.

Penafsiran surat Al-Fatihah ayat 7 tersebut juga memiliki relevansi dengan era kontemporer. Seperti halnya dalam konteks politik di Indonesia, seringkali menjadi kontestasi ideologi serta perbedaan pandangan yang mengakibatkan kehilangan jiwa (Ansya & Hadi, 2017). Sementara penafsiran surat tersebut mengingatkan agar tidak mudah terkonstruksi oleh ideologi, politik, dan sosial yang dapat membelah masyarakat. Alih-alih menciptakan perdamaian, kemakmuran, ketidakadilan, ketimpangan sosial, pembunuhan, dan lain sebagainya apabila fanatismenya ideologi agama masih tinggi dan terus menjamur (Shodiq, 2015), hal tersebut tidak akan terwujud dengan masif. Kemudian perihal gaya hidup modern, manusia dilema dengan informasi yang belum tentu valid dan benar. Sehingga dituntut agar selektif memahaminya dan diterapkan ke jalan yang dianggap benar.

Kemudian menyandingkan penafsiran Surat Al-Fatihah ayat 7 Suhaimi Rofius dengan penelitian yang lain, tampaknya memiliki perbedaan yang signifikan. Misalnya, kajian yang dilakukan Ummah menunjukkan nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah (Ummah et al., 2021). Dalam hal ini, ia fokus terhadap kajian filosofis dan berorientasi kepada nilai-nilai normatif. Sedangkan yang dilakukan Suhaimi adalah meliputi konteks sosial dan budaya masyarakat. Begitupun dengan Nuha, melihat tafsir Al-Fatihah dengan semiotika menghasilkan pemahaman bahwa dalam tafsir Al-Fatihah terdapat interaksi antara Allah dengan sifat manusia (Ummah et al., 2021). Oleh karena itu, hadirnya penafsiran yang dilakukan Suhaimi Rofius ini menjadi angin segar terhadap studi Al-Qur'an di Nusantara, karena menjelaskan kondisi kesejarahan Indonesia yang cukup komprehensif.

Kesimpulan

Penafsiran surat Al-Fatihah Ayat 7 oleh Suhaimi Rofius menegaskan bahwa dalam menjalani hidup harus berada kepada jalan yang benar. Kendati perubahan ideologi, kondisi sosial dan kepercayaan yang plural bersifat dinamis. Akan tetapi, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah menjadi urgensi atas keselamatan hidup. Kemudian dengan hadirnya Hermeneutika Georg Gadamer menunjukkan bahwa antara teks dan penafsir teks memiliki keterkaitan dan horizon yang kuat. Teks diliputi dengan pemahaman penafsir terhadap teks secara detail. Dan kondisi sosial masyarakat, lingkungan hidup dan wawasan yang luas menjadi aspek horizon penafsir dalam menginterpretasikan hasil pemahamannya ke dalam penafsiran teks. Penafsiran tersebut juga menggambarkan kuasa Amerika

dan Rusia atas peperangan ideologi di era Kolonial atau penjajahan di Indonesia. Namun, Suhaimi melawan ideologi tersebut dengan penafsiran surat Al-Fatiyah secara performatif.

Penelitian ini memiliki kekuatan yang terletak pada kontribusinya terhadap literatur akademik, terutama bidang sosial dan keilmuan Al-Quran. Penelitian ini berhasil menungkap nilai hermenutis dalam tafsir Al-Fatiyah Ayat 7 yang ditulis oleh Suhaimi Rofius Banyuwangi dengan asumsi penguatan ideologi, keyakinan terhadap Allah Swt. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan oleh pihak yang memiliki otoritas untuk mengembangkan strategi informasi agama yang lebih komprehensif. Dengan dasar itu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan melestarikan kajian Al-Quran dan tafsir yang ada di Indonesia atau biasa disebut dengan tafsir Nusantara.

Bagaimanapun demikian, penelitian ini tentu sampai pada keterbatasan pembahasan. Pemilihan surat Al-Fatiyah ayat 7 tersebut memungkinkan adanya kekurangan dalam penjelasan, terlebih ada korelasinya dengan ayat yang lain. Oleh karena itu, diperlukan studi selanjutnya dengan menggunakan perspektif yang berbeda, guna melihat hasil yang lebih variatif. Aspek yang perlu ditekankan yakni penafsiran dan relevansi ayat dengan era modern dimungkinkan memiliki nilai ketidaksesuaian. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Abdul, M., Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, A. I., & Al-Atsari. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ansyah, E. H., & Hadi, C. (2017). Psikologi Al-Fatiyah: Solusi untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 107–120.
- As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Vol. 1). Pustaka Al-Kautsar.
- Asadulloh, M. (2021). Penafsiran Kiai Banyuwangi Terhadap Surat Al-Fatiyah: Studi Kenaskahan atas Manuskip Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia Karya KH. Suhaimi Rofius. *Qof*, 5(1), 101.
- Bakri, S. (2016). Asbabun nuzul: Diaog antara teks dan realita kesejarahan. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–18.
- DEBIE, S. R. (n.d.). Tafsir dan Kandungan Surah Al-Fatiyah Ayat 7. *TAFSIR AYAT-AYAT PILIHAN*, 29.
- Gadamer, H.-G. (1977). *Philosophical hermeneutics*. Univ of California Press.
- Gadamer, H.-G. (2013). *Truth and method*. A&C Black.
- Ghoni, A., & Fauji, H. (2022). Tafsir Ijmali pada QS Al-Fatiyah dalam Tafsir Al-Jalalain. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 161–168.

- Ghozali, M. A. A., & Kalsum, U. (2020). MEMPERTIMBANGKAN HERMENEUTIK GADAMER SEBAGAI METODE TAFSIR (TELAAH TERHADAP TEORI ASIMILASI HORISON). *Dialogia*, 18(1), 205–206.
- Grondin, J., & Plant, K. (2014). *The philosophy of Gadamer*. Routledge.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–108.
- Hasanah, H. (2017a). Hermeneutik ontologis-dialektis (Sebuah anatomi teori pemahaman dan interpretasi perspektif hans-george gadamer dan implikasinya dalam dakwah). *At-Taqaddum*, 9(1), 1–33.
- Hasanah, H. (2017b). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1–32.
- Huda, N., Hamid, N., & Misbah, M. K. (2020). Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer). *International Journal Ihya 'Ulum Al-Din*, 22(2), 198–231.
- Ihsanuddin, N. (2017). Hak Kebebasan Beragama: Analisis Hadis Perang Perspektif Hermeneutika Gadamer. *KALAM*, 11(2), 397–422.
- Irsyadunnas, I. (2015). Tafsir ayat-ayat gender ala Amina Wadud perspektif hermeneutika gadamer. *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 14(2), 123–142.
- Kau, S. A. P. (2014). Hermeneutika gadamer dan relevansinya dengan tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(1), 141–159.
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Nuha, U. (2012). Surah Al-Fatiyah: Sebuah Tafsiran Perspektif Semiotika Bahasa. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 4(2).
- Qadafy, M. Z. (2015). *Buku pintar Sababun Nuzul: dari mikro hingga makro: sebuah kajian epistemologis*. IN AzNa Books.
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The superficial religious understanding in Hadith memes: Mediatization of Hadith in the industrial revolution 4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 92–114.
- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. QMedia &

Ilmu Hadis Press.

- Rahmatullah, R. (2017). Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 3(2), 149–168.
- Rina, R., Syah, E., & Kusumaningtyas, A. D. (2022). Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Religi. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 15–41.
- Shihab, M. Q. (1999). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 01 -Dr. M. Quraish Shihab*.
- Shodiq, S. (2015). Transmisi Ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran Ke-Nu-an di SMA Al-Ma'ruf Kudus. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 183–198.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34.
- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1).
- Susrita, N. (2015). Asbabun Nuzul al-Qur'an dalam Perspektif Mikro dan Makro. *Tasamuh*, 13(1), 69–80.
- Syakir, S. A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dar al Sunnah Press.
- Ummah, R., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 172–183.
- Warnke, G. (2012). Solidarity and tradition in Gadamer's hermeneutics. *History and Theory*, 51(4), 6–22.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.